

BAB III

PENAFSIRAN SURAH ALI-IMRAN AYAT 103 – 105 DALAM TAFSIR *FII ZHILALIL QUR'AN* DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Penafsiran Surah Ali-Imran Ayat 103 – 105 dalam kitab *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*

1. Surah Ali-Imran ayat 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ۚ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝

“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”¹

Sayyid Quthb dalam kitabnya menuliskan peristiwa yang berkaitan dengan turunnya ayat ini, beliau mengutip penjelasan yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq didalam *as-Sirah* dan lainnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan suku Aus dan Khazraj. Sebuah peristiwa terjadi ketika seorang laki-laki Yahudi berjalan melewati sekumpulan orang suku Aus dan Khazraj yang terlihat bersatu dan rukun. Melihat hal tersebut, orang Yahudi merasa tidak senang. Kemudian orang Yahudi tersebut mengirim seseorang untuk turut serta duduk-duduk dan bercengkrama diantara suku Aus dan Khazraj tersebut. Utusan itu kemudian memprovokasi dan mengingatkan

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : LPMA, 2022), hlm. 63.

mereka kepada peperangan masa lalu yang terjadi diantara mereka yang terkenal dengan perang Bu'ats.

Mereka pun terpancing dengan provokasi yang dilakukan oleh utusan Yahudi tersebut, sehingga bangkitlah rasa gengsi dan timbul kebencian diantara mereka. Kedua suku tersebut kemudian saling menonjolkan simbolnya masing-masing, mencari senjata, dan saling mengancam untuk perang. Berita tersebut segera sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassallam*, lalu beliau mendatangi mereka. Beliau bersabda “Apakah kalian hendak menonjolkan semboyan-semboyan jahiliyah, padahal aku masih ada diantara kalian?”, kemudian beliau membacakan ayat ini kepada mereka. Maka mereka pun menyesal atas apa yang baru saja terjadi diantara mereka, lantas mereka berdamai, berpelukan, dan membuang senjata masing-masing. Maka turunlah ayat tersebut.²

Sayyid Quthb didalam kitabnya Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* memasukkan pembahasan ayat 103 surat Ali-Imran ini pada kelompok ayat 102 sampai 109 dengan judul tema (دعوة الأمة للإعتصام بحبل الله و التحذير من الفرقة), Sayyid Quthb dalam kitab nya memulai pembahasan dengan menafsirkan penggalan ayat berikut,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ط

“Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.”³

Pada penggalan ayat tersebut Sayyid Quthb menafsirkan :

هذه الأخوة المعتصمة بحبل الله نعمة يمتن الله بها على الجماعة السليمة الأولى . وهي نعمة يهبها الله لمن يحبهم من عباده دائماً . وهو هنا يذكرهم هذه النعمة . يذكرهم كيف كانوا في الجاهلية "أعداء" وما كان أعداء من الأوس و الخزرج في المدينة أحد . وهما الحبان العربيان في يثرب . يجاورهما اليهود الذين كانوا حوليوقدون هذه العداوة وينفخون في نارها حتى تأكل روابط الحيين جميعاً . ومن ثم تجد يهود مجالها الصالح

² Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur'an*, (Beirut : Daar Asy-Syuruq, 2003), jilid. I, hlm. 443.

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya ...*, hlm. 63.

الذي لا تعمل إلا فيه , ولا تعيش إلا معه . فألف الله بين قلوب الحيين من العرب بالإسلام . وما كان إلا الإسلام وحده يجمع هذه القلوب المتنافرة . وما كان إلا حبل الله الذي يعتصم به الجميع فيصبحون بنعمة الله إخوانا . وما يمكن أن يجمع القلوب إلا أخوة في الله , والأطماع الشخصية والرايات تصغر إلى جانبها الأحقاد التاريخية , والثارات القبلية العنصرية . ويتجمع الصف تحت لواء الله الكبير المتعال.⁴

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ukhuwah yang didasari dengan berpegang pada tali (agama) Allah merupakan nikmat yang telah dikaruniakan Allah kepada kaum muslimin sejak generasi pertama dahulu. Sayyid Quthb memaknai kalimat *Al-Habl* dengan agama Allah. Dengan *Al-Habl* inilah Allah menyatukan dan mengikat hati-hati mereka yang dahulu bermusuhan menjadi bersatu.

Melalui ayat ini, Allah mengingatkan kembali kaum muslimin generasi pertama bagaimana keadaan mereka ketika zaman jahiliyah dahulu yang bermusuhan. Sebagaimana yang telah tertulis dalam kitab, bahwa tidak ada yang lebih sengit permusuhannya daripada suku Aus dan Khazraj di Madinah, mereka hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi. Allah mempersatukan hati kedua suku tersebut dengan Islam, karena memang hanya Islam sajalah yang dapat mempersatukan hati-hati yang saling bermusuhan dan berjauhan, seperti suku Aus dan Khazraj ini.

Menurut Sayyid Quthb tidak ada tali yang dapat mengikat mereka menjadi satu kecuali tali Allah, sehingga dengan nikmat Allah ini mereka menjadi orang-orang yang bersaudara. Selain itu tidak ada yang dapat mempersatukan hati-hati ini kecuali *ukhuwah fillah* atau persaudaraan karena Allah, yang karenanya dendam sejarah menjadi kecil, sentimen kesukuan menjadi hina, dan ambisi pribadi dan panji-panji golongan menjadi rendah. Maka tersusunlah sebuah barisan dibawah kibaran panji-panji Allah yang Mahatinggi.

⁴ Sayyid Quthb, *Fii Zhilaalil Qur'an* ..., hlm. 442.

Dilanjutkan penggalan ayat berikutnya :

وَاذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.”⁵

Pada penggalan ayat tersebut, Sayyid Quthb menafsirkan :

ويذكرهم كذلك نعمته عليهم في إنقاذهم من النار التي كانوا على وشك أن يقعوا فيها , إنقاذهم من النار بهدايتهم إلى الاعتصام بحبل الله وبالتأليف بين قلوبهم , فأصبحوا بنعمة الله إخوانا . والنص القرآني يعمد إلى مكن المشاعر والروابط : "القلب" . فلا يقول: فألف بينكم . إنما ينفذ إلى المكن العميق: (ألف بين قلوبكم) فيصور القلوب حزمة مؤلفة متألفة بيد الله وعلى عهده وميثاقه.⁶

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kaum muslimin untuk mengingat nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Allah menyelamatkan mereka yang hampir terjatuh ke dalam neraka disebabkan permusuhan diantara mereka. Kemudian Allah membimbing mereka agar berpegang pada tali (agama) Allah dan Allah jadikan hati-hati mereka bersatu dan bersaudara. Bersatunya hati-hati mereka bukan karena campur tangan manusia, melainkan Allah yang andil secara langsung didalamnya. Nash al-Qur'an ini sengaja menyebutkan bahwa hati merupakan tempat menyimpan perasaan dan jalinan-jalinan. Dia tidak mengatakan, “*Fa allafa bainakum*, maka Allah persatukan diantara kamu”, melainkan ditembusnya tempat penyimpanan yang dalam dengan mengatakan “*Fa allafa baina qulubikum*, ‘maka Allah persatukan hatimu’”. Digambarkanlah hati-hati mereka sebagai satu berkas atau satu ikatan yang disusun-susun dan dipersatukan oleh tangan Allah, menurut ikatan dan perjanjian dengan-Nya.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 63.

⁶ Sayyid Quthb, *Fii Zhilaalil Qur'an* ..., hlm. 443.

Dilanjutkan penggalan ayat berikutnya :

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۖ

“Kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya.”⁷

Pada penggalan ayat tersebut, Sayyid Quthb menafsirkan :

كذلك يرسم النص صورة لما كانوا فيه . بل مشهدا حيا متحركا تتحرك معه القلوب :
(وكنتم على شفا حفرة من النار) وبينما حركة السقوط في حفرة النار متوقعة , إذا
بالقلوب ترى يد الله , وهي تدرك وتتقذ , وحبل الله وهو يمتد ويعصم . وصورة
النجاة والخلص بعد الخطر والترقب وهو مشهد متحرك حي تتبعه القلوب واجفة
خافقة , وتكاد العيون تتملأه من وراء الأجيال .⁸

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa nash ini juga melukiskan gambaran keadaan mereka sebagai sebuah pemandangan yang hidup dan bergerak seiring dengan gerak hati mereka, “Kamu telah berada di tepi jurang neraka.” Ketika mereka bergerak jatuh kedalam jurang neraka, tiba-tiba hati mereka melihat tangan Allah menggapai dan menyelamatkan mereka, tali Allah terentang untuk menjadi pegangan. Terlukislah keselamatan dan kebebasan setelah mereka diambang bahaya dan hampir terjerumus

Dilanjutkan penggalan ayat berikutnya :

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُم آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۚ

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”⁹

Pada penggalan ayat tersebut, Quthb menafsirkan :

فهذه صورة من جهد يهود لتقطيع حبل الله بين المتحابين فيه , القائمين على منهجه , لقيادة
البشرية في طريقه . هذه صورة من ذلك الكيد الذي تكيده يهود دائما للجماعة المسلمة , كلما
تجمعت على منهج الله واعتصمت بحبله . وهذه ثمرة من ثمار طاعة أهل الكتاب . كادت ترد

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 63.

⁸ Sayyid Quthb, *Fii Zhilaalil Qur'an* ..., hlm. 443.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 63.

المسلمين الأولين كفارا يضرب بعضهم رقاب بعض . وتقطع بينهم حبل الله المتين , الذي يتآخون فيه مجتمعين , وهذه صلة هذه الآية بالآيات قبلها في هذا السياق .

على أن مدلول الآية أوسع مدى من هذه الحادثة . فهي تشي - مع ما قبلها في السياق وما بعده - بأنه كانت هناك حركة دائبة من اليهود لتمزيق شمل الصف المسلم في المدينة , وإثارة الفتنة والفرقة بكل الوسائل . والتحذيرات القرآنية المتوالية من إطاعة أهل الكتاب , ومن الاستماع إلى كيدهم ودسهم , ومن التفرق كما تفرقوا . هذه التحذيرات تشي بشدة ما كانت تلقاه الجماعة المسلمة من كيد اليهود في المدينة , ومن بذرهم لبذور الشقاق والشك والبلبله باستمرار . وهو دأب يهود في كل زمان . وهو عملها اليوم وغدا في الصف المسلم , في كل مكان .¹⁰

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa inilah sebuah gambaran tentang usaha kaum Yahudi untuk memotong tali Allah yang mengikat orang-orang yang saling mencintai karena-Nya dan berdiri diatas *manhaj*-Nya untuk membimbing manusia ke jalan-Nya. Salah satu cara kaum Yahudi untuk menyulut permusuhan diantara kaum muslimin sebagaimana asbabun nuzul dari ayat ini yakni dengan cara memprovokasi dan mengingatkan mereka tentang apa yang terjadi dahulu.

Menurut Sayyid Quthb inilah sebuah gambaran tentang tipu daya abadi kaum Yahudi terhadap kaum muslimin, apabila kaum muslimin bersatu padu diatas *manhaj* Allah dan berpegang pada tali-Nya. Inilah buah ketaatan kepada Ahli Kitab, yang hampir saja dapat mengembalikan kaum muslimin generasi pertama menjadi kafir dengan saling membunuh diantara mereka, dan dengan memotong tali Allah yang mempersatukan mereka dalam hidup bersaudara dan bersatu-padu. Sayyid Quthb menyebutkan, inilah benang merah yang menghubungkan ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya dalam konteks ini.

Akan tetapi muatan petunjuk ayat ini lebih luas jangkauannya daripada peristiwa ini. Ia bersama ayat-ayat sebelum dan sesudahnya dalam konteks ini, mengisyaratkan bahwa disana terdapat gerakan yang konstan (terus-menerus) dari kaum Yahudi untuk merobek-robek barisan kaum

¹⁰ Sayyid Quthb, *Fii Zhilaalil Qur'an* ..., hlm. 443

muslimin di Madinah, serta menebarkan fitnah dan dan mengembuskan perpecahan dengan segala cara. Peringatan-peringatan al-Qur'an yang terus menerus agar jangan menaati dan mendengarkan bujuk rayu dan provokasi ahli kitab, serta agar jangan berpecah-belah sebagaimana mereka berpecah-belah, mengisyaratkan dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang akan dialami kaum muslimin akibat tipu daya kaum Yahudi di Madinah ini, beserta bibit-bibit perpecahan, keraguan dan kekacauan yang terus mereka tebarkan. Begitulah kelakuan kaum Yahudi pada setiap masa, dan itu pula yang mereka kerjakan terhadap barisan Islam sekarang adan besok , disemua tempat.

2. Surah Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

”Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹¹

Sayyid Quthb menafsirkan ayat diatas,

فلا بد من جماعة تدعو إلى الخير , وتأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر . لا بد من سلطة في الأرض تدعو إلى الخير وتأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر . والذي يقرر أنه لا بد من سلطة هو مدلول النص القرآني ذاته . فهناك دعوة إلى الخير . ولكن هناك كذلك أمر بالمعروف . وهناك نهى عن المنكر . وإذا أمكن أن يقوم بالدعوة غير ذي سلطان , فإن الأمر والنهي لا يقوم بهما إلا ذو سلطان.¹²

Menurut Quthb, ayat ini menjelaskan bahwa haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar. Ketetapan bahwa harus ada

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 63.

¹² Sayyid Quthb, *Fii Zhilaalil Qur'an* ..., hlm. 444.

suatu kekuasaan merupakan petunjuk nash al-Qur'an ini. Terdapat seruan kepada kebajikan, tetapi ada pula perintah kepada yang *ma'ruf* dan larangan dari yang munkar. Menurut Sayyid Quthb, apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka perintah dan larangan itu tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.

هذا هو تصور الإسلام للمسألة. إنه لا بد من سلطة تأمر وتنهى. سلطة تقوم على الدعوة إلى الخير والنهي عن الشر. سلطة تتجمع وحداتها وترتبط بحبل الله وحبل الأخوة في الله. سلطة تقوم على هاتين الركيزتين مجتمعتين لتحقيق منهج الله في حياة البشر. وتحقيق هذا المنهج يقتضي دعوة إلى الخير يعرف منها الناس حقيقة هذا المنهج¹³

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa pandangan Islam terhadap perkara ini yakni disana harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang, melaksanakan seruan kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Bersatu padu unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah dan tali *ukhuwah fillah*, kemudian berpijak diatas kedua pilar yang saling menopang untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, untuk mengimplementasikan *manhaj*-Nya memerlukan dakwah kepada kebajikan sehingga manusia dapat mengenal *manhaj* ini.

والدعوة إلى الخير والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر - من ثم - تكليف ليس بالهين ولا باليسير, إذا نظرنا إلى طبيعته, وإلى اصطدامه بشهوات الناس ونزواتهم, ومصالح بعضهم ومنافعهم, وغرور بعضهم وكبريائهم. وفيهم الجبار الغاشم. وفيهم الحاكم المتسلط. وفيهم الهابط الذي يكره الصعود. وفيهم المسترخي الذي يكره الاشتداد. وفيهم المنحل الذي يكره الجد. وفيهم الظالم الذي يكره العدل. وفيهم المنحرف الذي يكره الاستقامة. ولا تفلح البشرية, وفيهم وفيهم ممن ينكرون المعروف, ويعرفون المنكر. ولا تفلح الأمة إلا أن يسود الخير, وإلا أن يكون المعروف معروفا, والمنكر منكرا. وهذا ما يقتضي سلطة للخير والمعروف تأمر وتنهى وتطاع¹⁴.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

Menurut Sayyid Quthb, dakwah kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Sesuai tabiatnya, kita melihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan dan kesombongan manusia (objek dakwah). Beliau menjelaskan bahwa diantara manusia itu ada penguasa kejam, pemerintah yang berkuasa, orang yang rendah moralnya, orang yang membenci keseriusan, orang yang ingin bebas dan tidak disiplin, orang yang zalim dan membenci keadilan, serta orang yang menyimpang dan membenci yang lurus. Mereka menganggap buruk terhadap kebaikan dan menganggap baik terhadap kemunkaran. Padahal, umat dan manusia tidak akan bahagia kecuali kebaikan itu yang dominan. Sedangkan hal tersebut tidak akan terjadi kecuali yang *ma'ruf* tetap dipandang *ma'ruf* dan yang munkar tetap dipandang munkar. Semua itu memerlukan kekuasaan bagi kebajikan dan kemakrufan, kekuasaan untuk memerintah dan melarang agar perintah dan larangannya dipatuhi.

ومن ثم فلا بد من جماعة تتلاقى على هاتين الركيزتين: الإيمان بالله والأخوة في الله . لتقوم على هذا الأمر العسير الشاق بقوة الإيمان والتقوى ثم بقوة الحب والألفة , وكلتاها ضرورة من ضرورات هذا الدور الذي ناطه الله بالجماعة المسلمة , وكلفها به هذا التكليف . وجعل القيام به شريطة الفلاح¹⁵

Sayyid Quthb menjelaskan, harus ada *jama'ah* yang berpijak diatas pilar iman kepada Allah dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan takwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang antar sesama. Keduanya merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk menjalankan peran yang Allah tugaskan ke pundak kaum muslimin, dan dijadikan pelaksanaannya sebagai syarat kebahagiaan

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

“...Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”¹⁶

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 63

Sayyid Quthb menafsirkan,

إن قيام هذه الجماعة ضرورة من ضرورات المنهج الإلهي ذاته . فهذه الجماعة هي الوسط الذي يتنفس فيه هذا المنهج ويتحقق في صورته الواقعية . هو الوسط الخير المتكافل المتعاون على دعوة الخير . المعروف فيه هو الخير والفضيلة والحق والعدل . والمنكر فيه هو الشر والرذيلة والباطل والظلم . عمل الخير فيه أيسر من عمل الشر . والفضيلة فيه أقل تكاليف من الرذيلة . والحق فيه أقوى من الباطل . والعدل فيه أنفع من الظلم . فاعل الخير فيه يجد على الخير أعوانا وصانع الشر فيه يجد مقاومة وخذلانا . ومن هنا قيمة هذا التجمع . إنه البيئة التي ينمو فيها الخير والحق بلا كبير جهد , لأن كل ما حوله وكل من حوله يعاونه . والتي لا ينمو فيها الشر والباطل إلا بعسر ومشقة , لأن كل ما حوله يعارضه ويقاومه¹⁷ .

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa sesungguhnya membentuk jama'ah merupakan suatu keharusan, sebab jama'ah ini merupakan komunitas bagi *manhaj* ini agar tetap eksis dalam bentuk riilnya. Merekalah komunitas yang baik, yang saling membantu dan bekerja sama untuk menyerukan kebaikan. Yang *ma'ruf* dikalangan mereka adalah kebaikan, keutamaan, kebenaran, dan keadilan. Sedangkan yang munkar adalah kejahatan, kehinaan, kebathilan, dan kezhaliman.

Beliau melanjutkan, melakukan kebaikan lebih mudah daripada melakukan keburukan, keutamaan dikalangan mereka lebih sedikit bebannya daripada kehinaan. Kebenaran dikalangan mereka lebih kuat daripada kebatilan dan keadilan lebih bermanfaat daripada kezhaliman. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan kebaikan akan mendapat dukungan dan orang yang melakukan keburukan akan mendapat perlawanan serat penghinaan. Menurut beliau, disinilah letak letak nilai kebersamaan itu, dimana lingkungan yang didalamnya kebaikan dan kebenaran dapat tumbuh tanpa usaha-usaha yang berat, karena segala sesuatu dan dan semua orang yang ada disekitarnya mendukung. Lingkungan seperti ini didalamnya

¹⁷ Sayyid Quthb, *Fii Zhilaalil Qur'an* ..., hlm. 445.

keburukan dan kebatilan tidak dapat tumbuh kecuali dengan sangat sulit, sebab yang disekitarnya menentang dan melawan.

والتصور الإسلامي عن الوجود والحياة والقيم والأعمال والأحداث والأشياء والأشخاص . يختلف في هذا كله عن التصورات الجاهلية اختلافا جوهريا أصيلا . فلا بد إذن من وسط خاص يعيش فيه هذا التصور بكل قيمه الخاصة . لا بد له من وسط غير الوسط الجاهلي , ومن بيئة غير البيئة الجاهلية.¹⁸

Menurut Quthb , *tashawwur* atau yang beliau artikan sebagai pemikiran atau persepsi islami tentang alam, kehidupan, tata nilai, perbuatan, peristiwa, benda, dan manusia berbeda dengan persepsi jahiliah dengan perbedaan yang mendasar. Oleh karena itu, harus ada sebuah komunitas khusus dimana persepsi ini dapat hidup dengan segala tata nilainya yang spesifik. Harus ada komunitas dan lingkungan yang bukan komunitas dan lingkungan jahiliah.

Sayyid Quthb melanjutkan penafsirannya :

هذا الوسط الخاص يعيش بالتصور الإسلامي ويعيش له ; فيحيا فيه هذا التصور , ويتنفس أنفاسه الطبيعية في طلاقة وحرية , وينمو نموه الذاتي بلا عوائق من داخله تؤخر هذا النمو أو تقاومه . وحين توجد هذه العوائق تقابلها الدعوة إلى الخير والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر . وحين توجد القوة الغاشمة التي تصد عن سبيل الله تجد من يدافعها دون منهج الله في الحياة.¹⁹

Sayyid Quthb menjelaskan seperti inilah gambaran komunitas khusus yang hidup dengan karakter islami. Karakteristiknya dapat bernapas dengan bebas dan dapat tumbuh subur tanpa ada hambatan atau serangan dari dalam. Apabila ada hambatan-hambatan maka ia akan diajak kepada kebaikan, diperintahkan kepada yang *ma'ruf* dan dicegah dari yang munkar. Apabila ada kekuatan zalim yang hendak menghalangi manusia dari jalan Allah, maka akan ada orang-orang yang memeranginya demi membela *manhaj* Allah bagi kehidupan.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

هذا الوسط يتمثل في الجماعة المسلمة القائمة على ركيزتي الإيمان والأخوة .
الإيمان بالله كي يتوحد تصورهما للوجود والحياة والقيم والأعمال والأحداث والأشياء
والأشخاص , وترجع إلى ميزان واحد تقوم به كل ما يعرض لها في الحياة , وتتحاكم إلى
شريعة واحدة من عند الله , وتتجه بولائها كله إلى القيادة القائمة على تحقيق منهج الله في
الأرض . والأخوة في الله . كي يقوم كيانها على الحب والتكافل اللذين تختفي في ظلالهما
مشاعر الأثرة , وتتضاعف بهما مشاعر الإيثار . الإيثار المنطلق في يسر , المندفع في
المطمئن الواثق المرتاح , حرارة.

Menurut Quthb, komunitas ini terlukis dalam wujud jama'ah kaum muslimin yang berdiri tegak di atas fondasi iman dan ukhuwah. Iman kepada Allah, untuk mempersatukan persepsi mereka terhadap alam semesta, kehidupan, tata nilai, amal perbuatan, peristiwa, benda, dan manusia. Juga agar mereka kembali kepada sebuah timbangan untuk menimbang segala sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan, dan agar berhukum kepada satu-satunya syariat dari sisi Allah, serta megerahkan segala loyalitasnya kepada kepemimpinan untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah dimuka bumi. Sayyid Quthb berpendapat bahwa *ukhuwah fillah* atau persaudaraan karena Allah ini untuk menegaskan eksistensinya atas dasar cinta dan solidaritas. Sehingga di pendamlah rasa ingin menang sendiri, tapi sebaliknya di nampakkan rasa saling mengalah dan mementingkan yang lain dengan penuh kerelaan, kehangatan, ketenangan, saling percaya, dan kegembiraan.

وهكذا قامت الجماعة المسلمة الأولى - في المدينة - على هاتين الركيزتين . على
الإيمان بالله ذلك الإيمان المنبثق من معرفة الله - سبحانه - وتمثل صفاه في الضمائر ;
وتقواه ومراقبته , واليقظة والحساسية إلى حد غير معهود إلا في الندرة من الأحوال .
وعلى الحب . الحب الفياض الرائق , والود . الود العذب الجميل.²⁰

Demikianlah kaum Muslimin pertama di Madinah, berdiri tegak diatas dua pilar, yang pertama yakni pilar iman kepada Allah yang bersumber dari pengenalannya kepada Allah, terlukisnya sifat-sifat Allah didalam hati, takwa kepada Allah, merasa bersama-Nya serta di awasi. Pilar yang kedua

²⁰*Ibid.*

yaitu didasarkan pada cinta yang melimpah dan mengalir deras, kasih sayang, serta saling setia kawan dengan kesetiaan yang mendalam. Sayyid Quthb mengatakan bahwa semuanya dapat dicapai oleh jamaah itu.

3. Surah Ali-Imran ayat 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ^{٢١}

“Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang berat”²¹

ومن ثم يعود السياق فيحذر الجماعة المسلمة من التفرق والاختلاف ; وينذر لها عاقبة الذين حملوا أمانة منحه الله قبلها من أهل الكتاب ثم تفرقوا واختلَفوا , عفنز الله الراية منهم , وسلمها للجماعة المسلمة المتأخية.²²

Sayyid Quthb menuliskan bahwa ayat ini kembali memperingatkan kaum muslimin agar tidak berpecah belah dan berselisih, mereka juga diingatkan terhadap akibat yang menimpa orang-orang yang memikul amanat *manhaj* Allah sebelumnya dari kalangan ahli kitab yang berpecah belah dan berselisih. Ketika itu Allah mencabut bendera kaum ahli kitab dan menyerahkannya kepada kaum muslimin yang hidup bersaudara.

B. Penafsiran Surah Ali-Imran Ayat 103 – 105 dalam kitab Tafsir Al- Misbah

1. Surah Ali-Imran Ayat 103

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{٢٢} وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ^{٢٣}

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hlm. 63.

²² Sayyid Quthb, *Fii Zhilaalil Qur'an* ..., hlm. 446.

“Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.”²³

Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya *Tafsir Al-Misbah* bahwa pesan ayat yang lalu untuk bertakwa sebenar-benar takwa dan tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT, dilengkapi oleh ayat diatas dengan petunjuk meraihnya, serta bimbingan menghindar dari kesalahan. Dapat juga dikatakan bahwa pesan pada ayat sebelumnya ditujukan kepada setiap muslim atau bersifat individu, sedang pesan serupa disini ditujukan kepada kaum muslimin secara kolektif bersama-sama, sebagaimana terbaca dalam kata (جَمِيعًا) *jami'an/semua* dan firman-Nya (وَلَا تَفَرَّقُوا) *wa la tafarraqu/janganlah bercerai-berai*.²⁴

Pesan yang dimaksud dalam ayat ini adalah *berpegang teguhlah*, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sembari menegakkan disiplin kaum muslimin tanpa kecuali. Sehingga, saling mengingatkan jika ada yang lupa ingat, atau ada yang tergelincir maka membantunya untuk bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Quraish Shihab juga menegaskan jika *kamu* lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Karena itu Allah memerintahkan kaum muslimin untuk *bersatu padu*, dan *jangan bercerai-berai* serta *ingatlah nikmat Allah kepadamu*.²⁵ Penjelasan beliau tersebut memberikan gambaran bahwa tuntutan bersatu bukanlah dalam arti bekumpulnya fisik disebuah tempat tertentu, tetapi kekompakan menjalankan kehidupan beragama, diikuti dengan kedamaian sosial, dengan satu tujuan menggapai ridho Allah.

²³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : LPMA, 2019), hlm. 63.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2017) cet. I, Vol. 2, hlm. 205.

²⁵ *Ibid.*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kaum muslimin untuk membandingkan keadaan mereka sejak datangnya Islam dengan ketika mereka dahulu pada masa jahiliyah bermusuhan-musuhan, yang ditandai dengan peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi generasi maka Allah mempersatukan hati mereka pada satu jalan dan arah yang sama, lalu menjadilah mereka seperti sekarang, karena nikmat Allah, yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara, sehingga kini tidak ada lagi bekas luka dihati masing-masing. Menurut Quraish Shihab, penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan.²⁶

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan sesungguhnya pada nikmat duniawi yang pernah diperoleh dan yang telah kaum muslimin alami, dan di akhirat nanti maka akan memperoleh nikmat juga, karena ketika bermusuhan-musuhan sebenarnya mereka telah berada di tepi jurang api (neraka). Sebab mereka hidup tanpa bimbingan wahyu, lalu dengan kedatangan Islam, Allah menyelamatkan mereka semua darinya (api neraka), yakni dari keterjerumusan atau tepi atau dari neraka itu. Quraish Shihab menyebutkan, ada juga yang memahami kata *api* atau *neraka* dalam arti neraka duniawi dan apinya berupa api perpecahan permushan dan saling dengki. Demikianlah, yakni seperti penjelasan-penjelasan diatas, Allah terus-menerus menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kaum muslimin agar mereka mendapat petunjuk secara terus-menerus pula.²⁷

Demikian terlihat bahwa perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu-padu, berpegang dengan tuntunan Ilahi. Menurut Quraish Shihab hal ini sejalan dengan kebiasaan al-Quran yang bila memerintahkan sesuatu atau melarangnya menyertakan dalil dan alasan perintah atau larangan atau paling tidak memerintahkan untuk

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

memikirkannya. Hal tersebut terlihat dalam berbagai perintah dan larangan-Nya baik terkait akidah, syariat maupun akhlak.²⁸

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (اَعْتَصِمُوا) *i'tashimu* terambil dari kata '*ashama*, yang bermakna *menghalangi*. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata (حَبْلٍ) *habl* yang berarti tali adalah apa yang digunakan untuk mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh.²⁹

“Sebagaimana yang ditulis oleh Fakhruddin ar-Razi, bahwa setiap orang yang berjalan pada jalan yang sulit khawatir tergelincir jatuh, tetapi jika dia berepegang pada tali yang terulur pada kedua ujung jalan yang dilaluinya, dia akan merasa aman untuk tidak terjatuh, apalagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya pun kuat. Yang memilih tali yang rapuh atau tidak berpegang teguh walau talinya kuat kemungkinan besar akan tergelincir sebagaimana yang dialami oleh banyak orang. Tali yang dimaksud oleh ayat ini adalah ajaran agama atau al-Quran. Rasulullah melukiskan al-Quran dengan sabdanya (هو حبل الله المتين) *dia adalah tali Allah yang kukuh*”.³⁰

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan firman-Nya : (فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ) (yakni *mengharmonisasikan* atau *mempersatukan hati* kaum muslimin menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka karena yang diharmonisasikan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka, tetapi hati mereka pula.³¹

Penafsiran Quraish Shihab selanjutnya yakni kata (إِخْوَانًا) *bersaudara* di ayat 103 dari surat Ali-Imran diatas memiliki variasi makna. Menurut Az-Zujaj, secara terminologi kata (الْإِخ) artinya (التوخي) yang artinya tuntutan. Maksudnya, dalam persaudaraan terdapat tuntutan untuk satu visi dan misi. Dalam bahasa Arab untuk mengistilahkan persaudaraan dengan banyak kata. Terdapat istilah (لَصْدِيق) yang diambil dari kata (صَدَقَ-يَصْدُق) yang artinya jujur. Maksudnya dalam persahabatan harus saling jujur tidak boleh ada

²⁸ *Ibid*, hlm.206.

²⁹ *Ibid* .

³⁰ *Ibid*.

³¹ *Ibid*.

saling menutupi. Abu Hatim mengatakan bahwa Ahli Bashroh membedakan penggunaan kata *al-ukhuwah* dan kata *al-ikhwah*. Menurut mereka, *al-ukhuwah* dipergunakan untuk hubungan nasab, sedangkan *al-ikhwah* dipergunakan untuk pertemanan diluar hubungan nasab.³²

2. Surah Ali-Imran Ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”³³

Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan menjelaskan bahwa pada ayat-ayat sebelumnya Allah telah mengecam ahli kitab yang memilih kesesatan dan berupaya menyesatkan orang lain, kemudian pada ayat 103 dan 104 Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yakni jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan. Beliau melanjutkan, bahwa pengetahuan dan pengalaman saling berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal, sedang pengamalan yang terlihat merupakan guru yang mengajar individu maupun masyarakat sehingga mereka dapat belajar mengamalkannya. Beliau berpendapat, jika demikian maka manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan, karena inilah dakwah Islamiah. Dan dari sini lahir tuntunan ayat ini serta terlihat keterkaitannya dengan tuntunan yang lalu.³⁴

Jika tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, hendaklah di antara kamu, wahai orang-orang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk di

³² *Ibid*, hlm. 208.

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : LPMA, 2019), hlm. 63.

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an ...* hlm. 208.

teladani dan di dengar nasihat yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat selama hal tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang munkar, yakni yang dinilai buruk dan diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka inginkan dalam kehidupan dunia dan akhirat.³⁵

Kata (مِّنْكُمْ) *minkum* pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti *sebagian*, dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, ayat ini mengandung dua perintah, yang pertama yakni kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakeah, sedang perintah yang kedua adalah perintah untuk kelompok khusus tersebut agar melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemunkaran.³⁶

Ada pula ulama yang memfungsikan kata (مِّنْكُمْ) *minkum* dalam arti *penjelasan*, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap muslim untuk menjalankan tugas dakwah sesuai kemampuan masing-masing. Jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tidak semua orang dapat melakukannya.³⁷

Selanjutnya ditemukan bahwa ayat diatas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah, yakni kata (يَدْعُونَ) *yad'una* yakni *mengajak* dan kata (يَأْمُرُونَ) *ya'muruna* yakni memerintahkan. Quraish Shihab menambahkan catatan, bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat diatas berkaitan dengan dua hal, yakni mengajak dikaitkan dengan *al-khair*,

³⁵ *Ibid.*, hlm. 209.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

sedangkan memerintah jika dikaitkan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma'ruf*, tetapi jika perintah untuk tidak melakukan atau melarang maka dikaitkan dengan *al-munkar*.³⁸

Quriash Shihab melanjutkan penafsirannya, bahwa ayat ini mengisyaratkan dua nilai yakni dalam kata (الْخَيْر) *al-khair* atau *kebaikan* dan *al-ma'ruf*. Al-Khair adalah nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Al-khair menurut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsir nya yakni mengikuti al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan (الْمَعْرُوف) *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Beliau menyimpulkan bahwa disini jelas bahwa mengajak kepada *al-khair* didahulukan, kemudian memerintahkan kepada yang makruf dan melarang melakukan yang mungkar.³⁹

Menurut Quraish Shihab ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat diatas, yakni nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik, selanjutnya setelah mengajak, maka keputusan dan pertanggung jawaban ada di pihak masing-masing. Hal selanjutnya yang digarisbawahi yakni *al-ma'ruf* merupakan kesepakatan umum masyarakat, hal ini sewajarnya diperintahkan, demikian pula *al-munkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan.⁴⁰

Disisi lain, beliau memandang bahwa kesepakatan itu bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dan masyarakat muslim yang lain, bahkan anantara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu masyarakat tertentu. Menurut beliau, dengan konsep *ma'ruf*, al-Qur'an membuka pintu yang

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, hlm. 210.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 211.

cukup luas untuk menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. konsep ini hanya berlaku untuk perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya.⁴¹

3. Surah Ali-Imran Ayat 105

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ⁴²

“Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang sangat berat.”⁴²

Quraish Shihab dalam tafsirnya menuliskan bahwa ayat ini lebih lanjut menyindir mereka yang berkelompok-kelompok dan berelisih seperti Yahudi dan Nasrani. Allah melarang orang-orang beriman untuk menjadi serupa dengan orang-orang yang berkelompok dalam urusan prinsip ajaran agama serta kemashlahatan umat dan berselisih dalam tujuan karena masing-masing mementingkan kelompoknya dan terbawa oleh keinginan hawa nafsu atau kedengkian diantara mereka, bahkan hingga saling mengkafirkan dan saling membunuh. Keadaan mereka justru buruk karena perselisihan, bahkan setelah datangnya keterangan yang jelas kepada mereka melalui kitab suci, nabi, atau petunjuk akal yang sehat.⁴³

Quraish Shihab melanjutkan, keterangan yang datang ini sangat jelas dan kuat karean ayat ini tidak menggunakan bentuk feminin untuk kata yang menunjuk pada datangnya keterangan-keterangan tersebut. Namun, ayat ini datang dalam bentuk maskulin yakni (جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ) *ja'a hum al-bayyinat*, padahal dari segi kaidah bahasa seharusnya berbunyi (جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ) *ja'at hum al-bayyinat*. Quraish Shihab mengutip pendapat al-Biq'a'i yang menyatakan bahwa hal tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan betapa kuat keterangan-keterangan tersebut. Beliau melanjutkan, orang-orang yang

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 212.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ... hlm. 63.

⁴³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* ... hlm. 213.

berkelompok sambil berselisih itulah yang mendapat kecelakaan dan kebinasaan di dunia serta mendapat siksa yang berat di akhirat.⁴⁴

Quraish Shihab menafsirkan bahwa orang-orang yang beriman dan bersatu padu digambarkan dalam ayat 102 sampai 103 sebagai orang yang beruntung, tanpa menyebut bahwa mereka akan memperoleh nikmat yang besar, sedangkan orang-orang yang sesat, berkelompok, lagi berselisih digambarkan di ayat 105 ini dengan memperoleh azab yang pedih, tanpa menyebut bahwa mereka akan celaka. Sebenarnya, ayat-ayat ini bermaksud menyatakan bahwa orang-orang beriman dan bersatu akan beruntung dan memperoleh nikmat duniawi dan ukhrawi, sedangkan orang-orang yang sesat lagi berselisih akan celaka dan mendapat siksa di dunia dan di akhirat.⁴⁵

Firman Allah yang berbunyi : *Sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka*, dipahami sementara oleh ulama berkaitan dengan kata berselisih, bukan dengan kata berkelompok, ini berarti bahwa perselisihan itu berkaitan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Adapun yang dimaksud dengan berkelompok-kelompok, dapat dipahami dalam arti perbedaan dalam badan organisasi. Menurut beliau, perbedaan dalam badan dan organisasi dapat menimbulkan perselisihan, walaupun tidak mutlak dari lahirnya beragam organisasi tersebut akan lahir pula perselisihan dalam prinsip dan tujuan.⁴⁶

Quraish Shihab melanjutkan, jika demikian ayat ini tidak melarang umat untuk berkelompok atau berbeda pendapat, yang dilarang adalah berkelompok dan berselisih dalam tujuan. Adapun perbedaan yang bukan pada prinsip atau tidak berkaitan dengan tujuan, yang demikian itu masih dapat di toleransi, karena tidak mungkin dapat dihindari. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 48 :

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 214.

⁴⁶ *Ibid.*

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ⁴⁷

“... seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan.”⁴⁷

Dalam konteks ini, Quraish Shihab menarik sebuah hadits Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Abu Daud, Ibn Majah dan beberapa ulama hadits lain yang bersumber dari beberapa orang sahabat Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* seperti Abu Hurairah, Muawiyah, Abdullah bin Umar dan lain-lain. Redaksi riwayat-riwayat hadits berbeda-beda, akan tetapi semuanya mengandung pernyataan bahwa umat nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* akan berkelompok-kelompok hingga mencapai lebih dari 70 kelompok, dan ada satu yang terkecuali diantara mereka. Dahulu para ulama memberi perhatian yang besar terhadap pengelompokan tersebut. Namun masing-masing menganggap bahwa hanya kelompoknya yang benar dan selamat, dan selain mereka adalah yang sesat dan celaka.⁴⁸

Quraish Shihab dalam penafsirannya juga menyertakan pendapat dari salah seorang ulama, yakni Syaikh Muhammad ‘Abduh yang beliau nilai cukup objektif dalam memahami hadits tersebut. Menurut Syaikh Muhammad ‘Abduh, tidak dapat disangkal bahwa umat Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah berkelompok-kelompok, tidak menjadi pertanyaan apakah jumlahnya sudah mencapai 73 kelompok atau belum, tidak diragukan pula bahwa yang selamat diantara mereka hanya satu kelompok, yakni yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Tetapi, menentukan satu kelompok yang selamat tersebut tidaklah mudah, seseorang bisa saja menegaskan bahwa kelompok yang satu itu sudah pernah ada tetapi kini telah punah sehingga semua kelompok

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* ... hlm. 116.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* ... hlm. 214.

yang ada saat ini tidak ada yang selamat, dapat pula dikatakan bahwa kelompok-kelompok yang ada saat ini belum mencapai 73, sehingga satu kelompok yang selamat belum ada hingga kini. Bisa juga semua yang ada hingga kini merupakan kelompok yang selamat, karena meskipun terlihat berkelompok-kelompok, tetapi pada hakikatnya mereka semua sama karena menganut prinsip-prinsip dasar yang diajarkan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* seperti keesaan Allah, kenabian dan hari akhir. Menurut beliau, apa yang mereka perselisihkan merupakan akibat dari tidak jelasnya ilmu yang mereka dapatkan, jika jelas dan pasti, tentu mereka tidak akan berselisih karena semua percaya akan keesaan Allah dan kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid.*